

**ANALISIS JARINGAN SOSIAL ANTARA PEODUSEN DAN
PEDAGANG CENGKEH (*Syzygium aromaticum*)
(STUDI KASUS NEGERI ALLANG KABUPATEN
MALUKU TENGAH PROVINSI MALUKU)**

***SOCIAL NETWORKS BETWEEN CLOVE TRADERS AND PRODUCERS
(CASE STUDY IN ALLANG VILLAGE, CENTRAL MALUKU REGENCY,
MALUKU PROVINCE)***

Raihana R Kaplale, August. E. Pattiselanno, Risyart A. Far-Far

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233

Email: raihana.r.kaplale@gmail.com
august.pattiselanno@gmail.com
alberth.farfar201@gmail.com

Abstrak

Provinsi Maluku, khususnya Maluku Tengah, adalah penghasil utama cengkeh dengan luas tanaman 43.780 hektar dan produksi 20.805 ton pada tahun 2022 (BPS Maluku). Cengkeh menjadi sumber utama pendapatan masyarakat di Negeri Allang. Pemasaran cengkeh dilakukan di rumah petani dengan harga ditentukan melalui negosiasi antara petani dan pedagang. Jaringan sosial antara produsen dan pedagang memainkan peran penting dalam transaksi ekonomi, mempengaruhi dinamika harga. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi jaringan sosial dalam hubungan pedagang dan produsen cengkeh di negeri Allang dan memahami pengaruhnya terhadap transaksi ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 13 informan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produsen adalah laki-laki berusia di atas 36 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar (SD), dengan anggota keluarga 2-4 orang, dan pengalaman 8-20 tahun. Struktur jaringan sosial berbentuk radial, dengan pedagang pengumpul kota (ppk) sebagai aktor utama dan opinion leader. Aktor pengumpul lokal (ppl) berperan sebagai jembatan penghubung dalam jaringan. Jaringan sosial yang kuat ini mempengaruhi dinamika harga dan distribusi cengkeh di wilayah tersebut.

Kata kunci: Cengkeh; jaringan sosial; pedagang; produsen.

Abstract

Maluku Province, particularly Central of Maluku, is a major producer of cloves, with a plantation area of 43,780 hectares and a production of 20,805 tons in 2022 (BPS Maluku). Cloves are the main source of income for the community in Allang Village. The marketing of cloves takes place at the farmers' homes, and prices are determined through negotiations between farmers and traders. Social networks between producers and traders play a crucial role in economic transactions, and influence price dynamics. This study aims to explore social networks and the relationship between clove traders and producers in Allang village and understand their impact on economic transactions. The research method used is *purposive sampling* with a sample size of 13 informants. The results show that the average producer is a male over 36 years of age, with a primary school education, a family size of 2-4 members, and 8-20 years of experience. The social network structure is radial, with urban clove traders (ppk) as the main actors and opinion leaders. Local collectors (ppl) act as intermediaries within the network. This solid social network influences price dynamics and the distribution of clove in the region.

Keywords: Cloves; social network; traders; producer

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, terutama di sektor pertanian, yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama melalui berbagai kegiatan bisnis dan jasa yang mendukung pembangunan ekonomi. Menurut Suratiyah (2006), pertanian mencakup aktivitas manusia dalam membuka dan mengelola lahan, baik dengan menanam tanaman semusim, tahunan, tanaman pangan maupun non-pangan, yang juga dapat digunakan untuk merawat tanaman.

Pertanian memiliki dua pengertian: pertama, sebagai aktivitas sehari-hari yang terkait dengan budidaya tanaman, dan kedua, dalam pengertian yang lebih luas sebagai proses produksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Kegiatan pertanian ini melibatkan interaksi manusia dengan lahan yang dikelolanya, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Provinsi Maluku adalah daerah dengan luas daratan yang cukup besar dan sangat cocok untuk kegiatan pertanian.

Menurut data BPS Maluku (2022), luas tanaman cengkeh di Maluku mencapai 43.780 ha, dengan area terbesar terdapat di Maluku Tengah, Seram Bagian Timur, Seram Bagian Barat, dan Buru Selatan. Pada tahun 2021, produksi cengkeh di Maluku tercatat sebesar 13.786 ton dengan produktivitas 0,54 ton/ha, yang sudah memenuhi standar nasional sebesar 0,42 ton/ha. Di tahun 2022, produksi cengkeh di Maluku meningkat menjadi 20.805 ton, dengan luas lahan tanam 43.620 ha dan luas panen 32.875 ha. Sebanyak 72.805 keluarga petani terlibat dalam produksi cengkeh, yang menghasilkan bunga dan gagang cengkeh kering, yang dipasarkan baik di dalam negeri maupun diekspor, serta diolah menjadi minyak cengkeh oleh pedagang.

Maluku Tengah, yang merupakan penghasil utama cengkeh di provinsi ini, terkenal dengan kualitas cengkehnya yang tinggi dan banyak diminati. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Maluku Tengah bergantung pada pertanian, termasuk

cengkeh, pala, kakao, dan kelapa. Negeri Allang di Maluku Tengah juga dikenal dengan hasil cengkehnya yang melimpah, bahkan menjadi salah satu kecamatan penghasil cengkeh terbesar di kabupaten ini, menurut data BPS (2023). Mayoritas penduduk negeri Allang mengusahakan cengkeh sebagai sumber penghasilan utama mereka, yang memberikan keuntungan dan mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Proses pemasaran cengkeh di Negeri Allang umumnya dilakukan langsung di rumah petani, di mana pedagang datang membeli hasil panen. Setelah itu, cengkeh akan dipasarkan lebih lanjut ke Ambon dan daerah sekitarnya. Harga jual cengkeh ditentukan melalui negosiasi antara petani dan pedagang, yang seringkali dimulai dengan tawaran harga rendah dan naik sesuai kesepakatan yang dicapai (Geertz, 1978, dalam Pattiselanno, 2008). Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh biaya produksi, harga pasar, serta hubungan sosial yang terjalin antara petani dan pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai jaringan sosial yang terbentuk antara pedagang dan produsen cengkeh di Negeri Allang.

Jaringan sosial merujuk pada hubungan yang berlangsung lama dan terstruktur antara individu-individu. Hubungan yang sekali terjadi antara dua orang tidak bisa dianggap sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial memainkan peran penting dalam transaksi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mempelajari dinamika jaringan sosial yang ada dalam hubungan antara pedagang dan produsen cengkeh di Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Negeri Alang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Pertimbangan memilih Lokasi Negeri Alang karena daerah ini merupakan daerah penghasil cengkih di Kabupaten Maluku Tengah. Menurut BPS

tahun 2023, Negeri Allang adalah salah satu kecamatan dengan hasil cengkeh terbanyak kedua di kabupaten Maluku Tengah (BPS, 2024).

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani cengkih, sampel ditentukan secara *proposive sampling* dimana sampel yang dipilih secara sengaja terhadap orang-orang yang memiliki aktivitas berkaitan dengan kegiatan cengkeh, terdiri dari ppk sebanyak 1 orang, ppl sebanyak 7 orang dan pl sebanyak 6 orang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif dengan judul penelitian deskriptif (studi kasus).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Negeri Allang

Allang adalah desa/negeri adat yang terletak di kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia. Mayoritas penduduk negeri ini beragama kristen Protestan. Memiliki hubungan Pela kawin dengan negeri Latuhalat. Masyarakat Negeri Allang masih sangat kental adat istiadat yang turun temurun dari para petuah-petuah. Negeri Allang terkenal dengan Tanjung Allang yang merupakan pintu keluar-masuk kapal dari teluk Ambon. Luas Wilayah Negeri Allang adalah 2.770 Ha. Negeri Allang terdiri dari 8 Soa, yaitu Soa Siwalette, Soa Pelasula, Soa Sohilait, Soa Tupang, Soa Kaya, Soa Ralahalu, Soa Huwae, Soa Nussy. Letak geografis dan luas wilayah Negeri Allang merupakan salah satu negeri yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah yang terletak di pulau Ambon, Negeri Allang secara astronomis terletak pada koordinat 3.29164°S-128.967562°E. Secara geografis Negeri Allang terletak pada posisi 03 30'-03 45'LS dan garis 127 45'-128 15' BT, serta Negeri Allang secara petuanan adat

berbatas:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Negeri Liliboy
- b. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Negeri Lima
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Banda
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Negeri Wakasihu

Keadaan Alam Negeri Allang

Keadaan alam atau potensi fisik lokasi di Negeri Allang secara umum dapat digambarkan sesuai topografi, iklim dan kondisi demografi berikut ini:

a) Kondisi Topografi,

Wilayah Negeri Allang memiliki daerah yang datar disepanjang pantai sedangkan sebagian besar merupakan daerah bergunung dengan kemiringan yang bervariasi. Daerah yang curam ditemui pada daerah perbukitan dan pegunungan yang terpisah satu dengan yang lain oleh jalur drainase alam dalam bentuk lembah. Negeri Allang berada pada ketinggian lebih kurang 100 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografisebagian besar terdiri dari daerah yang berbukit dan berlereng terjal dengan kemiringan di atas 45°. Bila dibandingkan dengan seluruh petuanan yang dominan berbukit dan berlereng terjal, daerah permukiman berada pada wilayah pesisir dan relatif lebih datar dengan dengan luas ± 356 Ha.

b) Iklim

Iklim Negeri Allang adalah iklim tropis dan iklim musim, karena letak pulau Ambon yang dikelilingi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim di Negeri Allang yaitu musim Barat dan Utara serta musim Timur dan Tenggara. Kedua musim ini diselingi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim Barat umumnya berlangsung dari bulan (Desember s/d Maret) sedangkan pada bulan April adalah masa transisi ke musim Timur. Musim

Timur/hujan berlangsung dari (Mei s/d Oktober) disusul oleh musim pancaroba pada bulan November.

c) Perkebunan

Sektor perkebunan masih mendominasi corak kehidupan masyarakat di Negeri Allang. Dengan luas wilayah 2.407,3 Ha memberikan kontribusi yang sangat besar di Negeri Allang, untuk mengembangkan usaha-usaha masyarakat. Oleh sebab itu sektor pertanian dan kehutanan tersebut memberikan andil yang besar untuk mempertahankan struktur perekonomian masyarakat negeri Allang. Secara umum masyarakat di Negeri Allang bekerja di Sektor Pertanian sub sektor Perkebunan (sebagai petani pala, cengkeh, dan kelapa, tanaman buahbuahan seperti durian, manggis, langsung, dukuh, cempedak dan lain-lain), sedangkan untuk Sektor Perikanan masyarakat Negeri Allang hanya dalam skala kecil melaut untuk dijual di dalam negeri dan kebutuhan keluarga saja.

Dari luas wilayah daratan di Negeri Allang, yang dimanfaatkan untuk usaha perkebunan seluas 2.407,3 Ha, yang dimanfaatkan untuk tanaman pala, tanaman cengkih, tanaman durian, manggis, langsung, duku, dan lain. Karena kurang dilakukan peremajaan dan usia tanaman rata-rata di atas 40 tahun sehingga hasil panen sebagian besar tanaman sudah kurang produktif. Untuk itu sangat diperlukan intensifikasi usaha atau peremajaan kembali tanaman- tanaman perkebunan tersebut sehingga kualitas produksinya lebih baik.

Analisis Jaringan Sosial Produsen dan Pedagang di Negeri Allang

Jaringan merupakan aspek dari modal sosial yang lebih memfokuskan pada dimensi ikatan antar simpul-simpul yang bisa berupa hubungan antar individu atau kelompok (Mudiarta 2009). Jaringan terbentuk karena adanya rasanya saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan dan mengatasi sesuatu. Jaringan diindikasikan sebagai suatu kombinasi hubungan kedekatan ataupun kekuatan dari sumberdaya yang dimiliki orang-orang dalam berkelompok. Jaringan sosial juga disinyalir sebagai penumbuh kerjasama dalam mendukung terjadinya interaksi dan kepercayaan. Pada penelitian ini analisis jaringan difokuskan pada struktur jaringan social antar actor serta peran actor.

Struktur dan Peran Aktor dalam Jaringan Sosoal Produsen dan Pedagang

Analisis jaringan sosial merupakan suatu bentuk metode kuantitatif yang digunakan untuk memvisualisasikan struktur jaringan sosial dan pola komunikasi diantara aktor yang direpresentasikan melalui sosiogram. Prinsip utama dalam analisis jaringan sosial berkaitan dengan bagaimana aktor mendapatkan informasi, memproses, dan menyebarkannya dalam bentuk relasi atau hubungan antar aktor. Relasi antar aktor dapat membentuk struktur jaringan dan pola komunikasi. Struktur jaringan sosial digunakan untuk mengidentifikasi peran aktor dalam jaringan, sehingga dapat menggambarkan pola komunikasi antar aktor dalam mendistribusikan informasi. Peran aktor dalam struktur jaringan dapat digambarkan dalam beberapa tipe peran, yaitu; *opinion leader*, *gate keepers*, *bridge*, *liaison*, dan *isolate*. Sedangkan pola komunikasi dapat menggambarkan seorang aktor dapat berada dalam suatu jaringan tertutup (*network clousure*) atau jaringan terbuka (*open network*). Tabel 5 menunjukkan matriks analisis sosiogram yang menjelaskan struktur hubungan dalam jaringan sosial antara aktor (petani dan pedagang) di Desa Alang Kecamatan Leihitu Barat.

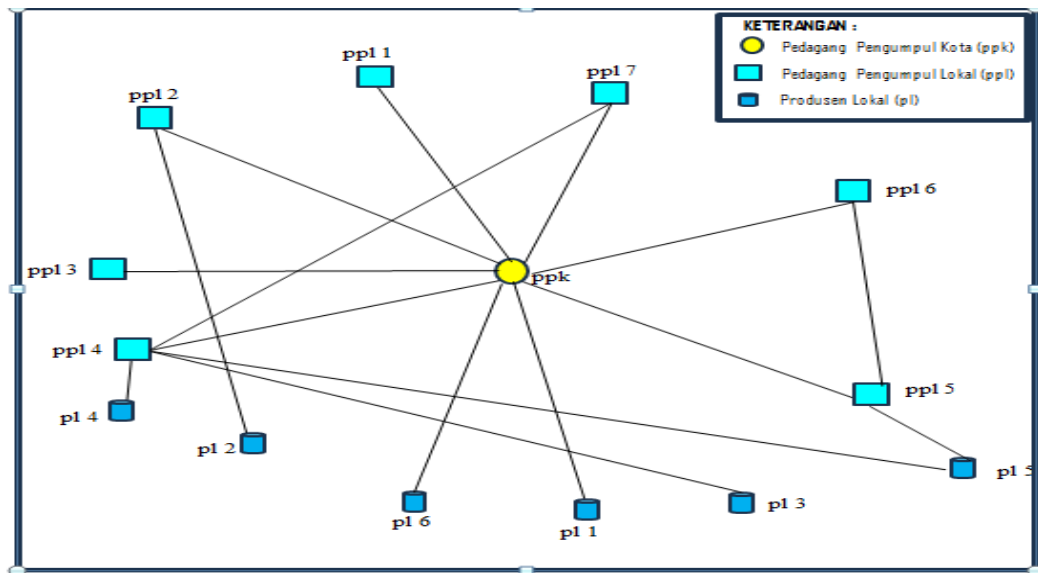
Tabel 1. Matriks Hubungan Petani dan Pedagang

Aktor	Hubungan Dengan	Jumlah Hubungan
Ppk	ppl1	9 Orang
	ppl2	
	ppl3	
	ppl4	
	ppl5	
	ppl6	
	ppl7	
	p16	
	p11	
ppl 1	Ppk	2 Orang
	p12	
ppl 2	Ppk	2 Orang
	p12	
ppl 3	Ppk	2 Orang
	p13	
ppl 4	Ppk	3 Orang
	p14	
	p15	
ppl 5	Ppk	2 Orang
	p15	
ppl 6	Ppk	2 Orang
	ppl 5	
ppl 7	Ppk	2 Orang
	ppl 4	
p11	Ppk	1 Orang
p12	ppl 1	1 Orang
p13	ppl 3	1 Orang
p14	ppl 4	1 Orang
p15	ppl 4	2 Orang
	ppl 5	
p16	Ppk	1 Orang

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa actor yang memiliki jumlah hubungan yang paling banyak dalam struktur jaringan social adalah actor pedagang pengumpul kota (ppk) berhubungan dengan actor lainnya sebanyak 9 orang, dan

jumlah hubungan paling sedikit terdapat pada actor; petani local (pl) 1,2,3,4 dan 6.

Aktor ppk adalah seorang pedagang pengumpul kota yang selalu berhubungan dengan setiap pedagang pengumpul local (ppl) yang berada di Desa Alang. Hubungan yang berlangsung antara actor sudah dilakukan sejak lama dimana hasil-hasil alam yang dijual produsen local (pl) kepada pedagang pengumpul local (ppl) di Desa Alang, kemudian (ppl) dijual kembali ke pedagang pengumpul kota (ppk). Berdasarkan teori ikatan, rata-rata actor ppk memiliki ikatan yang kuat (*strong ties*) dengan semua pedagang pengumpul local (ppl). Ikatan yang kuat antara aktor didasarkan adanya *trus* (kepercayaan) dalam kegiatan usaha tersebut. Semua actor mendapatkan manfaat ekonomi maupun sosial dari hubungan tersebut. Gambar 2 menjelaskan struktur jaringan social yang terjadi antara setiap actor dalam melaksanakan kegiatan usaha pertanian



Gambar 1. Struktur jaringan social produsen dan pedagang

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial yang terbentuk dari relasi atau hubungan antar aktor menggambarkan pola jaringan sosial yang terbentuk adalah pola jaringan radial atau jari-jari. Pola jaringan radial atau jari-jari mencerminkan bahwa ada satu aktor yang memiliki peranan penting dalam

jaringan sehingga aktor-aktor lainnya memilih berhubungan dengan aktor tersebut. Pada penelitian ini aktor yang memiliki hubungan yang paling banyak dalam jaringan adalah aktor ppk. Aktor ppk dalam jaringan memiliki peranan sebagai *opinion leader*, dan *Star*. Perananya sebagai *opinion leader* dan *star* karena aktor ppk adalah seorang yang ditokohkan dalam kegiatan ini, sehingga semua pedagang lokal banyak berelasi dengan aktor tersebut. Hubungan ini sangat kuat antara aktor-aktor tersebut karena kegiatan dagang antara ppk dan ppl serta pl sudah berlangsung sejak dulu, sehingga memiliki ikatan-ikatan sosial yang kuat karena dilandasi dengan tingkat kepercayaan antar aktor.

Selain itu, semua aktor ppl memiliki peranan sebagai *bridge* dalam jaringan sosial. Aktor ppl memiliki peranan ini karena mereka yang secara tidak langsung memasarkan hasil cengkih produsen ke aktor ppk yang berlokasi di Kota Ambon. Semua hasil cengkih yang hendak dijual oleh produsen selalu melalui pihak ppl.

Berdasarkan gambar dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur jaringan sosial produsen pedagang berbentuk radial atau jari-jari dimana semua aktor merujuk pada satu aktor yang dianggap penting dalam jaringan dan memiliki peranan sebagai *opinion leader*, dan *Star*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata produsen di wilayah studi berjenis kelamin laki-laki dengan usia lebih dari 36 tahun, rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah anggota keluarga berkisar antara 2-4 orang serta lamanya pengalaman 8-20 tahun.

Struktur jaringan sosial produsen pedagang berbentuk radial atau jari-jari dimana semua aktor merujuk pada satu aktor (ppk) yang dianggap penting dalam jaringan dan memiliki peranan sebagai *opinion leader*, dan *Star*. Sedangkan aktor yang berperan sebagai *bridge* atau jembatan penghubung adalah keseluruhan aktor ppl.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, Ruddy 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Field, J. 2014. *Modal Sosial*. Cetakan ke-4. Perum Siduarjo Bumi Indah (SBI) Blok F 155:
- Sugiyono 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Usman, H. & Akbar, P. S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yanti, Maanana, Dkk. 2021. "Jaringan sosial anrata petani dan pedagang jeruk manis kisar di desa lebelau kecamatan kisar utara kabupaten maluku barat daya". Skripsi. Fakultas pertanian universitas pattimura.